

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi memiliki arti penting sebagai proses peningkatan taraf hidup manusia serta pengembangan kegiatan perekonomian untuk mencapai suatu kemakmuran dalam kehidupan masyarakat

Dalam buku (Todaro, 2011) mengemukakan bahwa arti pembangunan adalah suatu proses menyeluruh yang menyangkut perkembangan-perkembangan besar dalam tatanan sosial, perilaku masyarakat, percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan turunnya angka kemiskinan. Dari pengertian tersebut terdapat tiga nilai inti untuk memaknai pembangunan, yaitu : pertama kecukupan yang memiliki arti sebagai kemampuan individu untuk mampu memenuhi semua kebutuhan dasarnya guna meningkatkan kualitas hidupnya, kedua harga diri merupakan suatu perasaan individu menjadi manusia yang seutuhnya untuk mencapai sebuah kehormatan atau pengakuan, dan ketiga kebebasan dari sikap menghamba merupakan

adanya kemampuan agar mencapai kebebasan dari kondisi kekurangan dan penghambaan sosial lainnya.

Dalam masyarakat setidaknya terdapat tiga tujuan pembangunan yaitu : (1) Meningkatnya ketersediaan dan perluasan distribusi barang-barang kebutuhan primer (2) Meningkatnya kualitas hidup, yang bukan hanya meningkatnya pendapatan namun juga lapangan pekerjaan yang tersedia semakin luas, peningkatan kualitas pendidikan serta perhatian lebih terhadap nilai budaya dan kemanusiaan, (3) kemampuan untuk memilih status ekonomi dan sosial bagi individu dan bangsa agar terlepas dari sikap bergantung serta menghamba yang menyebabkan kesengsaraan dan kebodohan.

Berikut ini akan disajikan beberapa gagasan mengenai pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh para tokoh :

a. Teori Adam Smith

Menurut Adam Smith (Adisasmito, 2013), proses pembangunan bersifat kumulatif dimana kemakmuran yang ditimbulkan dari kemajuan perekonomian hanya akan dinikmati oleh kaum kapitalis dan tuan tanah. Disisi lain kaum buruh akan tetap miskin. Namun hal ini akan berakhir ketika pemupukan modal berhenti, penduduk menjadi stasioner, upah berada pada tingkat yang

kehidupan minimal pendapatan perkapita menurun dan perekonomian macet. Hal ini terjadi ketika adanya pasar bebas.

b. Teori David Ricardo

Menurut Ricardo, membangun suatu teori bahwa suatu pembangunan ekonomi tergantung pada perbedaan antara produksi dan konsumsi, maka perlu adanya peningkatan produksi dan mengurangi konsumsi (Adisasmito, 2013).

c. Teori Malthus mengenai perkembangan ekonomi

Malthus (Adisasmito, 2013) mengemukakan bahwa pembangunan adalah suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi bukan hanya kelancaran ekonomi. Malthus menekankan pembangunan ekonomi dapat tercapai apabila dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini akan bergantung pada akumulasi komoditas yang tenaga kerja hasilkan.

2. Pertumbuhan ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi selalu dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan suatu wilayah. Hal ini yang kemudian mengharuskan pertumbuhan ekonomi lebih besar dari pada tingkat pertumbuhan penduduknya agar terjadi kenaikan pendapatan per kapita. Dengan

pendapatan per kapita yang tinggi maka tingkat kesejahteraan akan meningkat dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi biasanya diartikan sebagai pertumbuhan GDP untuk negara dan PDRB untuk daerah yang disajikan dalam bentuk persentase. Pertumbuhan ekonomi biasanya disajikan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan GDP tahun } t = \frac{\text{GDP}_t - \text{GDP}_{t-1}}{\text{GDP}_{t-1}}$$

Oleh karena itu, dapat kita artikan pula bahwa pertumbuhan ekonomi adalah sebagai suatu kondisi perekonomian yang menunjukkan adanya kenaikan PDB atau PDRB bila dibandingkan dengan PDB atau PDRB tahun sebelumnya.

Berikut beberapa teori tentang pertumbuhan yang di kemukakan oleh para ahli :

a. Teori David Richardo : Penduduk dan Kondisi Stasioner

Sebagai salah satu penganut madzab klasik, teori yang dikemukakan oleh David Richardo merupakan pengembangan teori pertumbuhan dari Adam Smith. Bahwa pertumbuhan

penduduk dengan pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan dimenangkan oleh pertumbuhan penduduk, dan dalam jangka panjang akan mencapai keadaan stasioner. Dimana jumlah penduduk ditentukan oleh tingkat upah yang berlaku. Tingkat upah yang tinggi akan cenderung meningkatkan jumlah penduduk karena setiap individu merasa mampu untuk hidup sejahtera sehingga menambah jumlah anak dan keadaan ini mendorong adanya penurunan upah karena tenaga kerja melimpah dan sebaliknya. Namun dalam jangka panjang tingkat upah akan konstan dan pertumbuhan penduduk pun konstan.

b. Teori Arthur Lewis : Pertumbuhan Ekonomi Ketika Penduduk Melimpah

Dalam teorinya Lewis mengemukakan bahwa ketika para kapitalis cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan maka kaum buruh berada dalam kondisi pas-pasan dan pertumbuhan ekonomi seperti ini akan terus berlangsung. Teori ini biasanya digunakan untuk menganalisis negara-negara yang sedang berkembang dengan jumlah penduduk yang melimpah.

c. Teori Harrod Domar : Peranan Saving bagi Pertumbuhan

Roy Harrod dan Evsy Domar menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tingkat tabungan. Ketika tingkat *saving* suatu negara tinggi maka pertumbuhan di negara tersebut pun tinggi, juga sebaliknya ketika tingkat *saving* suatu negara rendah maka dipastikan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut juga rendah.

d. Teori Rostow : Tahap – Tahap Pertumbuhan

Teori Rostow membagi tahap-tahap pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai berikut :

- (1) Tahap masyarakat Tradisional dimana dalam tahap ini masyarakat masih menggunakan cara-cara primitif serta hal-hal tidak rasional yang telah dilakukan secara turun temurun. Dengan ciri-ciri yaitu : produktifitas penduduk yang masih rendah, struktur sosial yang bersifat hierarkhis, serta bentuk pemerintahan sentralisasi.
- (2) Tahap prasyarat untuk lepas landas yaitu dimana memasuki pertumbuhan yang terus menerus, dengan ciri adanya peningkatan tabungan di masyarakat serta investasi, peningkatan investasi dalam hal prasarana, dan adanya aktivitas yang inovatif.

- (3) Tahap lepas landas dimana telah tidak ada lagi hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi dengan ciri : peningkatan investasi sebesar 5 persen menjadi 10 persen dari GDP, perkembangan beberapa sektor dengan pertumbuhan yang tinggi, dan terciptanya kerangka dasar politik sosial dan kelembagaan untuk mencapai perluasan sektor modern.
- (4) Tahap dorongan kearah kedewasaan, pada tahap ini muncul diversifikasi produk pada industri.
- (5) Tahap konsumsi massal yang tertinggi merupakan tahap dimana konsumsi yang dilakukan bukan hanya pada komoditas untuk memenuhi kebutuhan pokok namun juga pada komoditas tersier.

e. Teori Joseph Schumpeter : Pentingnya Inovasi dalam Pembangunan

Dalam hal ini Schumpeter membedakan pengertian antara pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses terjadinya peningkatan output yang disebabkan oleh peningkatan penggunaan faktor produksi. Sedangkan pembangunan ekonomi diartikan sebagai proses peningkatan output yang disebabkan karena adanya aktivitas inovasi dalam proses produksi.

f. **Teori Usaha Minimum Kritis dan Perangkat Keseimbangan**

Dua teori yang dikemukakan oleh dua orang tokoh yaitu Prof Harvey Leibenstein dengan teori Usaha Minimum Kritis dan teori Perangkat Keseimbangan oleh R. Nelson menyatakan bahwa pertumbuhan output nasional akan diikuti dengan laju pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi.

3. Teori – Teori Petumbuhan Wilayah

Adanya wilayah dalam suatu negara menjadi hal yang sangat penting untuk tercapainya suatu kemakmuran. Dalam peranannya dalam perencanaan pembangunan terutama setelah kegagalan pasar mashab klasik di tahun 1930, ilmu yang mempelajari mengenai pengembangan suatu daerah mengalami peningkatan yang cukup pesat dari tahun 1950an. Terutama ditingkat perguruan tinggi.

Adanya perbedaan karakteristik tiap daerah menimbulkan adanya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antara daerah perkotaan yang sebagian besar di topang oleh sektor industri dan jasa serta daerah perdesaan yang lebih banyak ditopang oleh sektor pertanian dan pertambangan.

Berikut beberapa teori mengenai pertumbuhan suatu wilayah :

a. Teori pertumbuhan wilayah berbasis sumber daya alam (*Resource Endowment Theory*)

Teori ini hampir sama dengan pandangan para tokoh physiokrat dimana negara yang maju dan makmur adalah negara yang memiliki sumber daya yang melimpah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan dipengaruhi dan ditentukan oleh seberapa besar kekayaan alam yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah cenderung memiliki tingkat kemakmuran dan lebih maju dibandingkan dengan daerah yang miskin sumber daya alam. Sumber daya alam yang dimaksudkan disini adalah tanah dan segala kekayaan yang terkandung didalamnya.

b. Teori ketidakseimbangan pertumbuhan wilayah

Teori klasik dan neo klasik mengenai keseimbangan pertumbuhan wilayah yang menyatakan bahwa kekuatan pasar akan mengarah pada kestabilan dan keseimbangannya sendiri. Seperti yang sering dikatakan *laissez faire laisser passer* yang berarti bahwa tidak boleh adanya campur tangan pemerintah dalam kegiatan perdagangan atau pasar akan mencapai keseimbangannya sendiri.

Namun hal ini justru mengakibatkan adanya ketidakstabilan dalam perekonomian dan disparitas antar wilayah.

Dari teori diatas muncullah kritik yang dikemukakan oleh (Williamson dalam Adisasmito, 2013) yaitu konsep mengenai disparitas wilayah yang menekankan pada jumlah penduduk dan PDRB. Adanya perbedaan potensi, kondisi geografis, serta kepadudukan pada setiap wilayah inilah yang akan memunculkan adanya pertumbuhan yang berbeda dan mengakibatkan disparitas antar wilayah.

c. Teori transformasi sektoral

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kuznet dalam Adisasmito, 2013) mengenai adanya perubahan persentase penduduk yang bekerja di beberapa sektor dan sub sektor dalam pembangunan ekonomi serta adanya perubahan kontribusi terhadap nilai produk nasional. Teori sektor (*Sektor Theory Approach*) menyatakan bahwa pada negara yang maju terdapat kecenderungan pergeseran sektor primer (pertanian dan pertambangan) menurun terhadap sumbangan nilai PDRB yang digantikan oleh sektor sekunder (industri manufaktur) dan sektor tersier (jasa) akan meningkat. Teori ini bertujuan untuk

mengetahui adanya pergeseran peranan beberapa sektor terhadap nilai PDB/PDRB.

d. Teori pertumbuhan dan distribusi pendapatan

Teori ini menggambarkan bagaimana hubungan antara teori pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang begitu erat. Suatu daerah akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi ketika daerah tersebut memiliki produktifitas yang tinggi, hal ini dapat terwujud ketika adanya modal yang besar. Salah satu sumber modal guna pembangunan suatu wilayah yaitu investasi yang berasal dari penduduk yang berpenghasilan tinggi. Penduduk berpenghasilan tinggi inilah yang kemudian disebut sebagai bagian dari distribusi pendapatan.

e. Teori disparitas pendapatan antar wilayah

Teori ini dikemukakan oleh (Williamson dalam Adisasmito, 2013) yang melakukan penelitian pada distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat regional suatu negara. Terdapat wilayah dengan pendapatan per kapita tinggi dan diikuti dengan wilayah dengan pendapatan perkapita yang sedang dan rendah. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai disparitas regioanal. Pada tahap awal pembangunan, pertumbuhan ekonomi

suatu wilayah terlihat merata namun seiring perjalanannya akan terlihat perbedaan yang semakin besar yang berarti tingkat disparitasnya semakin besar.

Williamson mengemukakan empat faktor yang menyebabkan terjadinya disparitas antar wilayah, yaitu (a) sumber daya alam yang dimiliki antara satu daerah dengan daerah lain pastilah berbeda, (b) adanya perpindahan tenaga kerja dari daerah yang belum berkembang ke daerah yang lebih berkembang, (c) perpindahan modal ke daerah yang dianggap lebih produktif, (d) kebijakan pemerintah.

4. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah tentu tidak akan lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi tersebut diantaranya adanya SDA pada suatu wilayah, SDM sebagai penggerak perekonomian, modal, teknologi dan sebagainya. Diantara faktor tersebut terdapat faktor non ekonomi misalnya lembaga sosial, kelembagaan politik, sikap masyarakat dan lainnya.

a. Faktor – faktor ekonomi

1) Sumber daya alam (SDA)

SDA ialah faktor terpenting yang memberikan pengaruh terhadap perekonomian suatu wilayah. SDA yang dimaksud terutama adalah tanah yang meliputi beberapa aspek, seperti tingkat kesuburan tanah, letak geografis, iklim, sumber air, kekayaan hutan, mineral yang terkandung dan lain sebagainya. Hasil pengolahan sumber daya alam tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya dan selanjutnya akan di pasarkan ke luar wilayah. Hal ini akan berdampak pada semakin luasnya pasar suatu komoditas sehingga keuntungan yang diperoleh akan naik. Untuk menunjang kegiatan ini diperlukan sarana dan prasarana transportasi yang memadai.

2) Akumulasi modal

Menurut Kuznets rasio modal marginal memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan produktivitas modal. Pada negara-negara berkembang tingkat rasio modal marginal memang masih rendah karena masih rendahnya produktivitas modal. Namun hal ini dapat dipercepat dengan mendorong pertumbuhan tabungan yang kemudian disalurkan untuk investasi. Hal ini penting karena masyarakat tidak hanya melakukan kegiatan

ekonomi untuk memnuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi yang mendesak namun juga melakukan investasi untuk meningkatkan nilai output riil dalam bentuk barang modal.

3) Organisasi

Dalam proses pertumbuhan ekonomi, organisasi memiliki peranan penting guna meningkatkan produktivitas. Saat ini para pelaku ekonomi juga telah tampil menjadi organisator untuk mencari suatu inovasi atau pembaharuan.

4) Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi dalam bidang ekonomi telah banyak membawa dampak pada proses pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi juga dapat mendorong pergeseran struktur perekonomian dari pertanian ke industrialisasi. Meski demikian hal ini membawa dampak positif pada produktivitas tenaga kerja, modal dan faktor produksi lain.

5) Pembagian kerja dan skala produksi

Adam smith menekankan adanya spesialisasi pada buruh guna meningkatkan kemampuan buruh pada bidang tertentu

sehingga meningkatkan produktivitasnya. Sehingga akan membawa skala produksi yang lebih besar.

b. Faktor non ekonomi

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya berbicara mengenai modal dan sumber dayanya, namun juga tentang peranan masyarakat, pandangan masyarakat, kondisi politik suatu daerah, latar belakang historis, faktor sosial dan budaya memiliki peranan yang sama penting dengan faktor ekonomi.

5. Pembangunan Ekonomi Daerah

Dalam bukunya (Arsyad, 1999), Lincoln Arsyad menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses pengelolaan potensi kekayaan sumber daya yang ada oleh pemerintah daerah dan masyarakatnya, kemudian antara pemerintah daerah dengan pihak swasta membangun kerangka kerjasama untuk mewujudkan suatu peluang pekerjaan yang baru dan menstimulasi pertumbuhan perekonomian di daerah tersebut.

Persoalan utama dalam proses pembangunan ekonomi daerah yaitu terdapat pada penekanan terhadap setiap kebijakan yang didasarkan pada ciri khas daerah dengan memaksimalkan penggunaan potensi kekayaan sumberdaya yang ada.

Teori pembangunan yang berkembang saat ini (sebagaimana diterangkan dalam poin di atas), segala proses pembangunan ekonomi daerah tidak dapat dijelaskan secara komprehensif dan mendalam. Oleh sebab itu, suatu pendekatan yang preferentif terhadap teori pembangunan dibuat perumusannya di sini guna merencanakan pembangunan ekonomi daerah. Pendekatan ini adalah sintesa dan perumusan kembali gagasan-gagasan yang telah dibuat. Pendekatan tersebut diantaranya adalah berupa pengembangan pekerjaan yang relevan dengan keadaan masyarakat daerah dan pengembangan potensi ekonomi berdasarkan kualitas lingkungan yang dimiliki.

6. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah

Conyers dan Hills (Arsyad, 1999) mendefinisikan perencanaan sebagai proses yang berkesinambungan yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumberdaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang.

a. Perencanaan jangka panjang

Perencanaan jangka panjang biasanya mempunyai rentang waktu antara 10 sampai 25 tahun. Tujuan pokok perencanaan jangka panjang adalah untuk meletakkan landasan bagi rencana jangka menengah dan jangka pendek sehingga masalah-masalah yang harus diselesaikan dalam

jangka waktu yang sangat panjang dapat dipertimbangkan dalam jangka menengah dan jangka pendek. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dapat digolongkan sebagai perencanaan jangka panjang. Dalam GBHN sasarannya belum disajikan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif. Misalnya, kebijakan-kebijakan umum yang akan ditempuh. Dengan kata lain, dalam GBHN sasaran yang tercantum baru merupakan keinginan yang belum dijabarkan secara kongkrit tentang kuantitas yang akan dicapai dan lokasi pembangunan kegiatan yang bersangkutan.

b. Perencanaan jangka menengah

Perencanaan jangka menengah biasanya mempunyai rentang waktu antara 4 sampai 6 tahun. Dalam perencanaan jangka menengah ini walaupun masih umum, sasaran-sasaran dalam kelompok besar (sasaran sektoral) sudah dapat diproyeksikan dengan jelas. Untuk negara kita, rencana jangka menengah ini adalah Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita).

c. Perencanaan jangka pendek

Perencanaan jangka pendek biasanya mempunyai rentang waktu 1 tahun. Jika dibandingkan dengan perencanaan jangka panjang dan jangka menengah, perencanaan jangka pendek ini lebih akurat, karena melihat masa depan jangka panjang dalam jangka yang lebih pendek lebih mudah

daripada masa depan dalam jangka yang lebih panjang. Perencanaan jangka pendek memiliki penyimpangan yang lebih kecil dibandingkan perencanaan jangka panjang. Rencana-rencana jangka pendek yang pernah dilaksanakan di Indonesia antara lain Rencana Hatta (1947), Rencana Kasimo (1948-1950), dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dilakukan sejak tahun 1969 sampai sekarang.

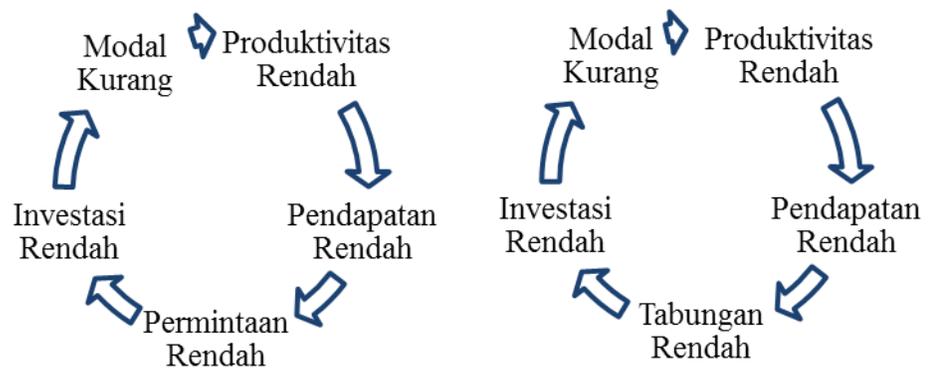
7. Hambatan-hambatan pertumbuhan ekonomi

Salah satu hambatan pertumbuhan ekonomi adalah adanya kemiskinan pada suatu daerah. Hal ini mencerminkan rendahnya tingkat pembangunan ekonomi yang disebabkan adanya lilitan lingkaran setan kemiskinan.

- a. Lingkaran setan dari sudut permintaan terjadi karena rendahnya tingkat pendapatan riil sehingga permintaan akan menjadi rendah dan disusul dengan rendahnya tingkat investasi yang menyebabkan kurangnya modal dan rendahnya produktifitas.
- b. Lingkaran setan dari sudut penawaran disebabkan tabungan yang rendah karena pendapatan yang diperoleh rendah. Tingkat tabungan yang rendah ini kemudian akan mempengaruhi investasi yang rendah pula sehingga pembentukan modal yang kurang. Tingkat pendapatan yang rendah yang mencerminkan rendahnya

investasi dan kurangnya modal merupakan ciri umum dari kedua lingkaran kemiskinan tersebut (M.L. Jhingan, 1993).

Gambar 2.2.
Lingkaran Setan dari Sudut Permintaan dan Penawaran



Lingkaran setan keterbelakangan SDM dan SDA

Pengembangan sumber daya alam dapat suatu wilayah tergantung dengan kemampuan sumber daya manusianya. Jika penduduknya tidak memiliki pengetahuan mengenai ketrampilan teknik, pengetahuan, dan aktivitas pengolahannya maka terjadi keterbelakangan sumber daya manusia.

Gambar 2.3.
Lingkaran Setan Keterbelakangan SDM Dan SDA



B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Ngakan Putu Mahesa Eka Raswita dan Made Suyana Utama, 2009 yang berjudul “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar*” dengan menggunakan data sekunder yang kemudian dianalisis melalui Tipologi Klassen, Indeks Williamson dan Regrestion Curve Estimation.

Tipologi klassen digunakan untuk mengklasifikasikan kabupaten/kota yang ada di kabupaten Gianyar berdasarkan pertumbuha ekonomi dan PDRB perkabupaten menjadi empat kuadran. Dalam kurun waktu 1993-2009, terdapat empat kecamatan yang masuk dalam kuadran I sebagai daerah maju dan cepat tumbuh yaitu kecamatan Ubud. Di kuadran II sebagai daerah berkembang cepat tetapi tidak maju yaitu kecamatan

Tampaksirig. Sedang di kuadran III sebagai daerah maju tapi tertekan yaitu kecamatan Payangan dan kecamatan Sukawati, Blahbatur, Gianyar dan Tegallang berada di kuadran IV sebagai daerah yang relatif tertinggal.

Sedangkan ketimpangan yang terjadi di kabupaten Gianyar masih tergolong rendah yaitu sebesar 0,3 atau masih dibawah 0,5. Namun dalam kurun waktu antara 1993 hingga 2009 terjadi ketimpangan yang cenderung meningkat. Dan di kabupaten Gianyar menunjukkan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan disparitas yang ditunjukkan oleh hipotesis Kuznets berbentuk U terbalik.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajeri, Erlinda Yurisinthae dan Eva Dolorosa (2015) dengan judul "***Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya***" menggunakan alat analisis *Typologi Klassen*, *Location Quetion* (LQ), *Dynamic Locationt Quotient* (DLQ), dan *Shift Share*. Hasil analisis *Typologi Klassen* menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor maju dan cepat tumbuh (kuadran I) adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Kemudian, hasil analisis *Location Quetiont* menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor basis. Hasil analisis *Dynamic Location Quetiont* menunjukkan bahwa sektor yang dapat diharapkan di masa yang akan datang adalah

sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Kubu Raya dari sektor industri pengolahan (sekunder) ke sektor pengangkutan dan komunikasi (tersier) kemudian menuju sektor pertanian (primer).

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muyanto Sudarmono, 2006 dengan judul ***“Analisis Transformasi Struktural, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar daerah di Wilayah Pembangunan I Jateng”*** menggunakan alat analisis Indeks Williamson dan indeks Entropi Theil untuk mengukur tingkat ketimpangan di wilayah Pembangunan I Jateng, serta analisis sumbangan sektor, Model Ratio Pertumbuhan, LQ (Location Quotient), shift share serta hipotesis Kuznets.

Pada periode penelitian yaitu tahun 1983 hingga 2003 dapat dilihat adanya perubahan transformasi sektoral hanya terjadi pada dua kabupaten yaitu Semarang dan Kendal. Hal ini terlihat dari peran sektor-sektor yang menyusun penerimaan total PDRB. Namun juga terdapat dualism transformasi struktural pada wilayah pembangunan I Jateng yang ditunjukkan dengan tidak adanya pergeseran penyerapan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor industri pada kedua kabupaten yang mengalami

perubahan struktural. Sedangkan untuk empat kabupaten/kota yang lain yaitu kabupaten Grobogan, kabupaten Demak, kota Salatiga dan kota Semarang tidak menunjukkan adanya perubahan transformasi struktural.

Dari penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis Shift Share Esteban Marquillas masing-masing memiliki tingkat spesialisasi pada sektor tertentu dan adanya keunggulan komperatif. Namun terdapat dua kabupaten yaitu kabupaten Semarang dan kabupaten Grobogan yang tidak memiliki tingkat spesialisasi pada sektor tertentu dan keunggulan komperatif pada komoditas tertentu. Kota Semarang dengan sektor pengangkutan dan komunikasi, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor keuangan. Kabupaten Demak dengan sektor jasa dan sektor pertaniannya, kabupaten Kendal dengan industri pengolahan serta sektor pertanian dan kota salatiga dengan sektor bangunan, jasa, serta pengangkutan dan komunikasi.

Masih adanya ketimpangan yang terjadi ditunjukkan oleh kecenderungan peningkatan angka pada Indeks Williamson dan Indeks Enthropi Theil. Hal ini dikarenakan nilai PDRB dan pendapatan per kapita didominasi oleh kota Semarang sedangkan kabupaten/kota lain cenderung lebih rendah.

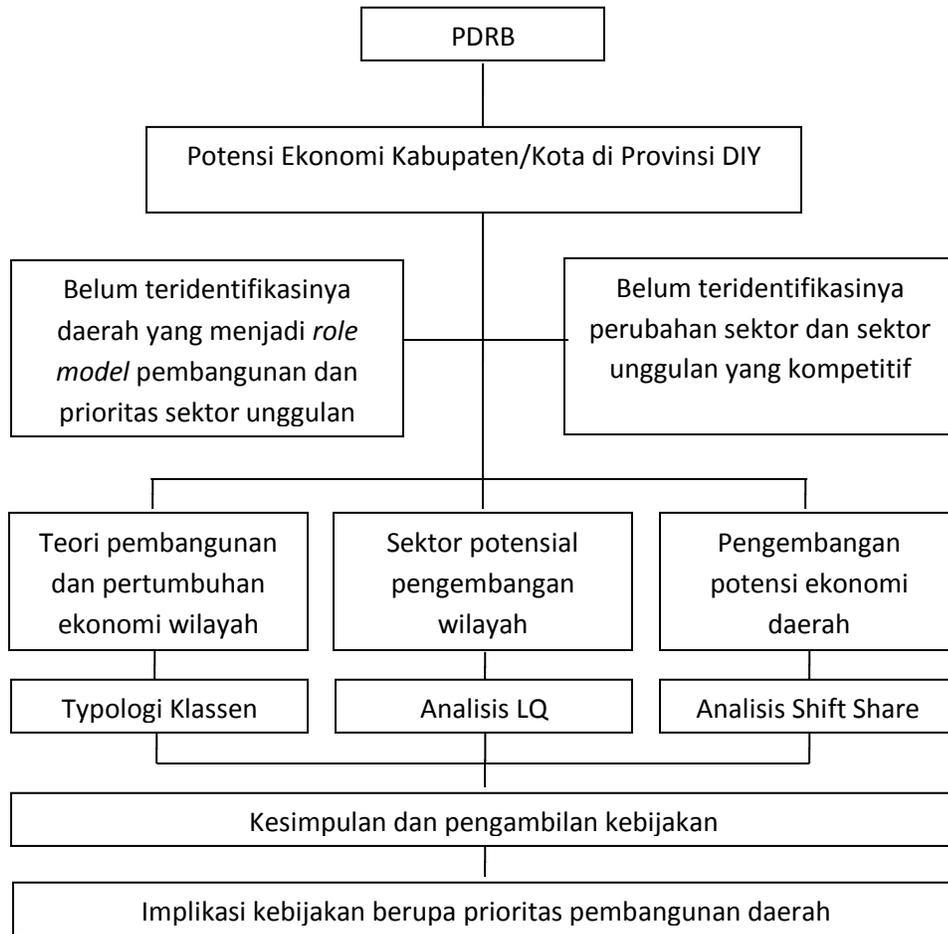
Hipotesis Kuznets merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan suatu daerah

yang dibuktikan dengan adanya kurva U terbalik. Dimana ketika nilainya semakin naik maka terjadi ketimpangan ekonomi yang disertai pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan hal ini juga terjadi pada daerah pembangunan I jateng.

C. Model Penelitian

Proses pembangunan ekonomi akan mengakibatkan adanya perubahan struktur ekonomi suatu daerah. Pada tahap awal pembangunan suatu daerah akan didominasi oleh sektor primer (Pertanian, Pertambangan dan Penggalian). Sejalan dengan perkembangan pembangunan pada suatu daerah akan menggeser sektor primer menjadi sektor sekunder dan sektor tersier baik dalam hal kuantitas produksi maupun tenaga kerja yang terserap. Adanya perubahan struktur ini akan meningkatkan produksi daerah yang memicu pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Maka, konsep penelitian ini dapat disajikan di bawah ini :

Gambar 2.4.
Konsep Penelitian



Dalam struktur ekonomi, salah satu aspek yang paling penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah adalah PDRB. Setelah kita mengetahui struktur ekonomi masing-masing kabupaten/kota melalui PDRB kabupaten/kota itu sendiri, maka kemudian diklasifikasikan sektor apa saja yang menjadi unggulan masing-masing kabupaten/kota yang dapat diketahui alat analisis LQ. Kemudian pembangunan dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di DIY dapat diklasifikasikan berdasarkan typologi klassen.

Sedangkan penyebab perubahan peranan sektor dapat diketahui menggunakan alat analisis *shift share* yang terdiri atas tiga komponen. Sehingga, nantinya dari hasil analisis-analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dalam merumuskan kebijakan pembangunan daerah.